

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi dalam suatu negara tidak terlepas dengan peran perbankan yang mempengaruhi perekonomian negara. Segala aktivitas perbankan yang ada di suatu negara sendiri, diatur oleh bank sentral yang ada dalam negara tersebut. Salah satu peran penting bank sentral adalah dalam menetapkan kebijakan moneter di suatu negara. Bagaimanapun juga, kebijakan moneter akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tatanan ekonomi negara. Bersamaan dengan kebijakan makro yang lainnya, kebijakan moneter adalah kendali yang penting dalam perekonomian.

Kebijakan moneter sendiri adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (<http://organisasi.org/definisi-pengertian-kebijakan-moneter-dan-kebijakan-fiskal-instrumen-serta-penjelasan>, 2010). Dengan mengatur pertambahan jumlah uang beredar di masyarakat, otoritas moneter akan dapat mempengaruhi nilai uang dan suku bunga sedemikian rupa sehingga perkembangannya akan mampu mendorong perekonomian ke arah yang diinginkan. Target kebijakan moneter bersifat dinamis dan akan selalu disesuaikan dengan kebutuhan perekonomian suatu negara.

Dalam menjalankan kebijakan moneter yang ada di suatu negara, diperlukan suatu indikator yang dapat memberikan petunjuk apakah perkembangan moneter tetap terarah pada usaha pencapaian sasaran akhir yang telah ditetapkan atau tidak. Indikator tersebut umumnya terdiri dari dua hal, yaitu suku bunga dan atau uang beredar. Dua variabel moneter tersebut mempunyai dua fungsi, sebagai sasaran menengah dan indikator. Dalam perumusan kebijakan moneter, kedua variabel tersebut digunakan sebagai sasaran antara karena merupakan variabel yang akan dicapai terlebih dahulu supaya sasaran kebijakan moneter dapat dicapai, sedangkan dalam pelaksanaannya kedua variabel tersebut bertindak sebagai indikator karena memberi petunjuk tentang arah perkembangan moneter.

Kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran menengah akan menetapkan tingkat suku bunga yang ideal untuk mendorong kegiatan investasi. Sedangkan kebijakan moneter yang menggunakan uang beredar sebagai sasaran menengah mempunyai dampak positif berupa tingkat harga yang stabil. Kedua variabel ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain, apabila suku bunga dipilih sebagai sasaran maka uang beredar akan bergejolak untuk mempertahankan suku bunga yang ditetapkan. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar dipilih sebagai sasaran, maka suku bunga dapat bergejolak sesuai dengan kekuatan pasar.

Menurut Kasman (1992), Morton dan Wood (1993), Borio (1997,2001) dan Ho (2008), sekarang semua bank sentral pada negara industri mengimplementasi kebijakan moneter menggunakan instrumen orientasi pasar

yang sesuai untuk mempengaruhi lebih dekat suku bunga jangka pendek sebagai target operasi. Sedangkan di Indonesia, sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework*) dengan menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karenanya, Bank Indonesia juga menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu.

Selama periode 2000-2009 terjadi banyak kejadian yang dialami perbankan di Indonesia. Pada tahun 2000 dan 2001, Indonesia masih dalam masa pemulihan dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Namun demikian, sejumlah permasalahan yang menjadi kendala bagi proses pemulihan ekonomi secara lebih cepat dan berkelanjutan. Permasalahan yang melanda Indonesia antara lain lambatnya restrukturisasi utang perusahaan, belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan, terbatasnya stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial-politik-keamanan yang belum stabil serta tingginya sektor riil yang ditimbulkan oleh masalah struktural. Oleh sebab itu dalam periode ini Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias*) yang terutama diarahkan untuk menyerap kelebihan likuiditas di luar kebutuhan transaksi riil, tanpa harus mengorbankan proses pemulihan ekonomi yang baru berjalan. Kebijakan moneter yang cenderung ketat dilakukan dengan tetap menjaga agar kenaikan suku bunga tidak terjadi secara drastis dan

berlebihan. Dalam upaya mengendalikan uang primer, pengendalian moneter terutama ditempuh melalui operasi pasar terbuka (OPT) dalam bentuk lelang SBI dan intervensi langsung di pasar uang rupiah (Intervensi Rupiah).

Di tahun 2002 hingga 2004, kondisi perbankan nasional mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Perbaikan ini disebabkan karena bank sentral bisa mencapai kestabilan makro ekonomi dan menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang disiplin, konsisten dan bersinergi. Pada tahun 2002 dan 2003 Bank Indonesia tetap menerapkan kebijakan moneter tetap ditujukan pada upaya pengendalian uang primer yang sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian. Sedangkan pada tahun 2004, kebijakan ditempuh dengan mengendalikan permintaan agregat, menjaga volatilitas nilai tukar, dan mengarahkan ekspektasi masyarakat. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar kestabilan harga tetap dapat terjaga sehingga mampu mendukung proses pemulihan ekonomi dengan tetap konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi.

Tantangan muncul pada akhir tahun 2005, dimana Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada Oktober 2005 mendorong tingginya inflasi inti akibat menguatnya ekspektasi inflasi terutama melalui *second round effect* pada kenaikan biaya-biaya, seperti transportasi dan upah, maupun kenaikan harga di tingkat produsen dan konsumen. Perkembangan tersebut berlanjut memasuki awal 2006 sehingga mengharuskan Bank Indonesia tetap menempuh kebijakan moneter ketat sebagai upaya untuk meminimalkan semakin terakselerasinya ekspektasi inflasi. Dipertahankannya arah kebijakan moneter ketat merupakan perwujudan konsistensi Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan makroekonomi, khususnya

inflasi dan nilai tukar, yang diperlukan pula untuk meminimalkan risiko pasar terhadap kestabilan sistem keuangan.

Tantangan lain yang dihadapi pada tahun 2007 hingga 2009 adalah adanya krisis keuangan global. Krisis keuangan global tersebut menyebabkan dampak bagi banyak negara, tidak terkecuali Indonesia. Berbagai gejolak global tersebut memengaruhi dinamika kestabilan makroekonomi Indonesia. Ketidakpastian yang terkait dengan sampai seberapa dalam kontraksi global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif pada kegiatan ekonomi di sektor riil domestik. Bank Indonesia tentu saja melakukan berbagai upaya melalui kebijakan di bidang fiskal, moneter, dan sektor riil. Serangkaian kebijakan yang ditempuh tersebut tidak saja berhasil menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, tetapi juga memperkuat daya tahan perekonomian domestik, sehingga kegiatan ekonomi dapat kembali membaik. Berbagai capaian positif yang mampu diraih perekonomian Indonesia pada 2009 telah semakin menguatkan optimisme akan berlanjutnya proses perbaikan kondisi perekonomian ke depan.

Penelitian ini menggunakan teknik VAR untuk mengukur hubungan antara kebijakan yang berhubungan dengan variabel dan variabel makro yang dipilih di Indonesia. *Vector Autoregression* adalah metode statistik yang digunakan baik untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel rentet waktu maupun untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut dan juga VAR digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan timbal balik antara variabel-variabel Ekonomi, maupun di dalam

pembentukan model Ekonomi berstruktur. Sims dan Sims (1980); dan Stock dan Watson (1990) berpendapat tujuan dari analisa VAR adalah untuk menentukan hubungan timbal balik antara variabel, bukan untuk menentukan estimasi parameter.

Penelitian ini mempertimbangkan efek dari suku bunga jangka pendek pada output, tingkat harga umum, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Penelitian ini mengasumsikan suku bunga, (BUNGA) sebagai sikap kebijakan bank sentral. Variabel yang berhubungan dengan kebijakan yang lain adalah jumlah uang beredar (M2), yang mana merupakan target menengah bank sentral. Penelitian ini menggunakan nilai tukar (KURS) untuk mengukur efek pada output dan harga. Alat ukur output adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai tingkat harga umum.

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang masalah yang ada di atas, kemudian penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Suku Bunga Jangka Pendek Terhadap Output, Harga dan Nilai Tukar di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis mengenai mekanisme moneter yang terjadi di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan berikut ini :

- a. Bagaimana pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek terhadap output, harga, dan nilai tukar?

- b. Berapa banyak variasi nilai suku bunga jangka pendek untuk fluktuasi output, harga, dan nilai tukar?

1.3 Batasan Penelitian

Tanpa adanya batasan penelitian yang jelas, penelitian akan menjadi terlalu luas dan akan sulit untuk dianalisa. Oleh sebab itu, peneliti memberikan batasan penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini akan menganalisa pengaruh suku bunga jangka pendek terhadap output, harga, dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu: suku bunga jangka pendek, Produk Domestik Bruto, Indeks Harga Konsumen, jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar.
 - a. Peneliti mengasumsikan suku bunga jangka pendek sebagai sikap kebijakan bank sentral, dan yang digunakan adalah suku bunga SBI.
 - b. Alat ukur output adalah Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan tahun 2000.
 - c. Indeks Harga Konsumen yang digunakan disesuaikan dengan tahun dasar 2002 untuk mencerminkan tingkat harga umum.
 - d. Variabel jumlah uang beredar (M2) adalah sasaran menengah dari bank sentral.
 - e. Nilai tukar digunakan untuk mengukur efek terhadap output dan harga.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data dari 1 negara, yaitu Indonesia.

3. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2009.
4. Untuk data yang diperoleh bulanan seperti : suku bunga jangka pendek (BUNGA), Indeks Harga Konsumen (IHK), jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar (KURS) akan dicari nilai kuartalannya dengan cara mengambil nilai rata-rata dari variabel selama 1 kuartal (3 bulan).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisa bagaimana pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek terhadap output, harga, dan nilai tukar?
- b. Menganalisa berapa banyak variasi nilai suku bunga jangka pendek untuk fluktuasi output, harga, dan nilai tukar?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai “Pengaruh Suku bunga Jangka Pendek terhadap Output, Harga dan Nilai Tukar di Indonesia” antara lain :

I. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna sebagai sarana mempraktekkan dan menerapkan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh semasa masa kuliah khususnya di bidang keuangan berupa pengetahuan tentang pengaruh suku bunga jangka pendek terhadap output, harga dan nilai tukar di Indonesia.

II. Bagi ekonom di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ekonom dalam memahami pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek terhadap output, harga dan nilai tukar di Indonesia.

III. Bagi pihak lain

Bagi pihak lain diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan di bidang keuangan. Selain itu juga sebagai referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan metode Vector Auto Regression (VAR), maupun pengetahuan mengenai hubungan antara suku bunga jangka pendek terhadap output, harga dan nilai tukar di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab untuk tujuan organisasional, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menyediakan latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab II dibagi menjadi empat bagian, yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis.

Landasan teori mendiskusikan teori yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis masalah. Penelitian terdahulu menyediakan penemuan penelitian yang berasal dari peneliti sebelumnya. Kerangka penelitian menunjukkan kerangka penelitian yang akan dilakukan. Bagian terakhir adalah pembentukan hipotesis yang menyediakan pembantuan hipotesis dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dibagi dalam bagian, yaitu gambaran penelitian, data penelitian, pengumpulan dan sumber data, metode pengujian variabel penelitian dan metode analisis data. Dalam bagian ini, gambaran penelitian berfokus pada topik yang diteliti. Data penelitian, pengumpulan dan sumber data menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumber data menyediakan dimana data diperoleh. Metode pengujian variabel penelitian memperlihatkan pengujian variabel penelitian sebelum data dianalisis lebih lanjut. Metode analisis meliputi langkah-langkah dalam menganalisa data penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyediakan diskusi dari penemuan dan eksplorasi dari setiap penemuan. Hal ini akan menyediakan data penelitian, gambaran statistik dan melakukan pengujian terhadap hipotesa yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V memberikan kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan untuk meningkatkan penelitian dengan topik berkaitan di masa mendatang.

